

Identifikasi Aksi Terorisme di Indonesia

Achluddin Ibnu Rochim^{1,*}, , Ute Chairuz Mochamad Nasution², ,
dan Eddy Wahyudi¹, 

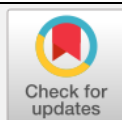
¹ Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, 60118, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

² Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, 60118, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

* Penulis Korespondensi: didin@untag-sby.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:
Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Rochim, A. I, Nasution, U. C. M.,
& Wahyudi, E. (2023).
*Identification of Terrorism Actions
in Indonesia*. Society, 11(2), 415-
433.

DOI: [10.33019/society.v11i2.560](https://doi.org/10.33019/society.v11i2.560)

Hak Cipta © 2023. Dimiliki oleh
Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-
NonKomersial-BerbagiSerupa
(CC BY-NC-SA)

Dikirim: 19 Mei, 2023;

Diterima: 30 Desember, 2023;

Dipublikasi: 31 Desember, 2023;

ABSTRAK

Ancaman terorisme di Indonesia bukanlah fenomena baru, melainkan telah ada sejak awal kemerdekaan. Saat ini, pelaku terorisme berasal dari berbagai kelompok dengan motif yang beragam, meliputi ideologi, politik, dan gangguan keamanan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan profil, karakteristik, dan motif terorisme di Indonesia. Menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi non-partisipan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dari tahun 2017 hingga 2022, terdapat 97 kasus aksi terorisme yang tercatat di Indonesia. Motif politik mendominasi aksi-aksi tersebut, yaitu sebanyak 88 kasus. Selain itu, target aksi terorisme menunjukkan disparitas yang minim antara objek non-sipil dan sipil, masing-masing 59 dan 38 kasus. Jaringan aksi terorisme terutama terkait dengan Jamaah Ansharut Daulah (69 kasus), Mujahidin Indonesia Timur (10 kasus), dan Lone Wolf (7 kasus). Temuan studi ini menyoroti peran faktor politik dalam kegiatan terorisme di Indonesia, memberikan informasi kepada para pembuat kebijakan dan lembaga penegak hukum tentang perlunya intervensi yang ditargetkan untuk mengatasi keluhan-keluhan yang mendasari dan meningkatkan kohesi sosial. Selain itu, mengidentifikasi jaringan teroris memberikan informasi intelijen yang berharga untuk mengganggu kelompok-kelompok ini, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keamanan nasional dan keselamatan publik.

Kata Kunci: Aksi Terorisme; Keamanan Nasional; Motif Pelaku; Terorisme Indonesia; Teroris

1. Pendahuluan

Ancaman terorisme terus menghantui masyarakat global, menciptakan tantangan besar bagi negara-negara di seluruh dunia dalam upaya mereka untuk melawan ideologi ekstremis dan tindakan kelompok teroris (Brands & O'Hanlon, 2021; Davies et al., 2023; Nguyen, 2023). Fenomena ini terus berkembang dari waktu ke waktu, dengan organisasi teroris terus menyesuaikan taktik dan strategi mereka untuk mencapai tujuan mereka.

Ketahanan terorisme sebagai ancaman global menyoroti kompleksitas dan keragaman fenomena ini. Terorisme tidak terbatas pada batas geografis dan berdampak pada negara-negara di berbagai wilayah, tanpa memandang konteks sosioekonomi atau politik. Sifat global terorisme menunjukkan keterkaitan tantangan keamanan yang dihadapi oleh semua bangsa, yang menegaskan pentingnya kerja sama internasional dalam menanggulangi ancaman ini secara efektif (Bove et al., 2021; Chitadze, 2022).

Perkembangan terorisme dicirikan oleh penyempurnaan dan adaptasi terus-menerus dari taktik dan strategi yang digunakan oleh kelompok-kelompok teroris. Kelompok-kelompok ini menunjukkan kemampuan yang luar biasa untuk menyesuaikan diri dengan perubahan situasi, memanfaatkan kemajuan teknologi, dan mengeksploitasi kerentanan dalam kerangka keamanan (Boyle, 2023; Reisner, 2023; Tishler, 2018). Perkembangan ini mencakup berbagai aspek, seperti penggunaan saluran komunikasi canggih, radikalisis individu melalui platform online, dan penerapan taktik perang asimetris.

Selain itu, organisasi teroris telah menunjukkan kecenderungan untuk berinovasi dalam metode operasi mereka, dengan terus-menerus mencari cara baru untuk mencapai tujuan mereka (Kfir, 2023; Lubrano, 2023). Inovasi ini terlihat dalam diversifikasi target, penggunaan senjata dan taktik yang tidak konvensional, serta eksploitasi kerentanan dalam infrastruktur kritis dan ruang publik.

Terorisme telah menjadi ancaman yang berlangsung lama di Indonesia, sejak awal tahun-tahun kemerdekaan. Berbagai bentuk pemberontakan dan gerakan separatis telah diamati, termasuk serangan langsung, sabotase, penculikan, dan tindakan yang menyebabkan kerusuhan (Bakti, 2014). Dari tahun 1977 hingga 1996, terjadi peningkatan insiden separatis dan terorisme, dengan 65 kasus tercatat. Antara tahun 2000 dan 2001, periode tersebut melihat jumlah insiden tertinggi, dengan 101 kasus pada tahun 2000 dan 105 kasus pada tahun 2001, yang mengakibatkan kerugian jiwa yang cukup besar (Garnesia, 2018).

Selain mengakibatkan kerugian jiwa dan cedera, terorisme juga memberikan dampak yang signifikan bagi dunia bisnis di Indonesia. Laporan dari The World Economic Forum tahun 2018 menunjukkan bahwa kekhawatiran terhadap terorisme di kalangan pengusaha di Indonesia menempati peringkat ketiga tertinggi di Asia Tenggara, mencapai skor 38 persen. Analisis dari Aon Risk Solution pada tahun 2018 juga mengungkapkan bahwa delapan persen dari serangan teroris di Asia Tenggara menasar pusat kegiatan bisnis. Lebih lanjut, terdapat peningkatan tiga kali lipat dalam serangan teroris per bulan, dengan 74 persen dari peningkatan tersebut terkait dengan jaringan Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) (Nandini, 2018).

Pada tahun 2021, tindakan seorang wanita bersenjata api yang memasuki Markas Besar Kepolisian Nasional Indonesia dan menembak enam kali sebelum ditangkap oleh petugas, mengagetkan masyarakat Indonesia (CNN Indonesia, 2021). Tak lama setelah insiden itu, seorang suami dan istri melakukan bom bunuh diri di depan Gereja Katedral di Makassar, Sulawesi Selatan, yang menambah daftar panjang aksi teror yang terjadi di Indonesia (KumparanNEWS, 2021).

Motif terorisme di Indonesia dapat bervariasi, termasuk ambisi politik, persaingan kekuasaan, gangguan keamanan dengan motif balas dendam, dan faktor ekonomi yang mendorong individu untuk menggunakan kekerasan (ANTARA News, 2021).

Menurut Deputy Bidang Pencegahan, Perlindungan, dan Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, Hamli, jaringan terorisme skala besar hadir di delapan provinsi di Indonesia, berafiliasi dengan kelompok-kelompok besar seperti Jamaah Ansharut Daulah (JAD), Jamaah Ansharut Khilafah (JAK), dan Jemaah Islamiyah (JI). Daerah-daerah yang rentan terhadap serangan teror termasuk ibu kota negara, kantor pemerintah, kantor polisi, objek vital, dan tempat wisata (CNN Indonesia, 2019).

Kegiatan terorisme melibatkan tidak hanya orang dewasa tetapi juga orang muda. Pada tahun 2017, data Badan Nasional Penanggulangan Terorisme mengungkapkan bahwa sebagian besar pelaku teroris adalah orang muda, dengan 11,8 persen berusia di bawah 21 tahun dan 47,3 persen berusia di antara 21-30 tahun (Tempo.co, 2021). Menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, tiga motif utama terorisme di Indonesia termasuk ideologi, di mana para teroris menolak ideologi Pancasila, memilih ideologi intoleransi, kekerasan, dan mengizinkan segala cara.

Signifikansi dari penelitian tentang terorisme di Indonesia muncul dari kekurangan liputan media massa dalam mengawasi perkembangan radikalisme dan terorisme. Kekurangan ini menyoroti kekosongan dalam penelitian yang sangat diperlukan untuk pemahaman yang komprehensif tentang cakupan, sifat, dan motif di balik fenomena tersebut. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk penyelidikan lebih lanjut terhadap beragam motif yang mendorong terorisme di Indonesia, termasuk ambisi politik, persaingan kekuasaan, faktor ekonomi, dan keyakinan ideologis. Studi empiris yang teliti diperlukan untuk memetakan secara mendalam profil, karakteristik, dan motif spesifik di balik tindakan terorisme di negara ini. Mengatasi kesenjangan pengetahuan ini sangat penting untuk memberikan informasi yang relevan dan meningkatkan strategi kontra-terorisme. Penelitian ini memiliki tujuan unik untuk memberikan kontribusi pada literatur yang ada dengan menyajikan analisis mendalam dan pemetaan profil, karakteristik, dan motif di balik tindakan terorisme di Indonesia. Dengan melakukan hal ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang berguna bagi lembaga pemerintah dan non-pemerintah dalam meningkatkan keamanan masyarakat dan melawan terorisme.

2. Kajian Pustaka

2.1. Definisi Terorisme

Istilah "terorisme" berasal dari kata Latin "Terrere," yang berarti membuat orang merasa cemas atau gemetar. Dalam bahasa Inggris, istilah ini mengacu pada tindakan yang menimbulkan ketakutan. Secara internasional, terorisme didefinisikan sebagai "penggunaan kekuatan dan kekerasan terhadap hukum oleh individu atau kelompok dalam aktivitas global yang melampaui batas-batas negara" (Juergensmeyer, 2017). Definisi ini mencerminkan esensi dari terorisme sebagai penggunaan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut guna mencapai tujuan tertentu, terutama yang bersifat politik.

Secara lebih sederhana, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan terorisme sebagai tindakan teror. Sementara itu, berdasarkan Pasal 1, nomor 2 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2002 junto dengan Undang-Undang Republik Indonesia 5 tahun 2018, terorisme dijelaskan sebagai tindakan yang melibatkan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menciptakan atmosfer teror atau ketakutan secara menyeluruh. Tindakan-tindakan tersebut dapat mengakibatkan korban jiwa

massal dan/atau menyebabkan kerusakan atau penghancuran terhadap objek-objek strategis vital, lingkungan, fasilitas publik, atau fasilitas internasional yang dimotivasi oleh ideologi, politik, atau gangguan keamanan.

James Adams memberikan perspektif lain, dengan mendefinisikan terorisme sebagai penggunaan atau ancaman kekerasan fisik oleh individu atau kelompok untuk tujuan politik (Junaid, 2013). Tindakan-tindakan ini mungkin dimaksudkan untuk mendukung atau menentang kekuasaan yang ada, terutama jika tindakan terorisme bertujuan untuk mengejutkan, melumpuhkan, atau mengintimidasi kelompok target yang lebih besar dari korban langsungnya.

2.2. Karakteristik Terorisme

Andrea Locatelli menguraikan serangkaian karakteristik yang kompleks dan beragam yang mendefinisikan sifat yang kompleks dari terorisme. Pertama, terorisme menunjukkan keberagaman dalam asal-usulnya, timbul dari motivasi politik atau non-politik. Hal ini menyoroti keberagaman motif yang mendorong individu atau kelompok untuk terlibat dalam tindakan teror. Kedua, sasaran dari tindakan teroris menampilkan spektrum yang luas, mencakup pendirian sipil seperti supermarket, mal, sekolah, tempat ibadah, rumah sakit, dan fasilitas publik lainnya, serta sasaran non-sipil (Locatelli, 2014). Lingkup yang luas ini mencerminkan sifat tidak pandang bulu dari aktivitas teroris dan potensi dampak luasnya pada masyarakat.

Ketiga, tindakan terorisme sering kali disusun secara strategis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, seperti mengintimidasi atau mempengaruhi kebijakan pemerintah negara. Hal ini menegaskan dimensi politik dari terorisme, di mana kekerasan menjadi alat untuk memengaruhi proses politik dan pengambilan keputusan. Keempat, pelaksanaan terorisme sering melibatkan tindakan-tindakan yang melanggar hukum internasional yang telah ditetapkan dan norma-norma etis. Penolakan terhadap batasan hukum dan etika ini menekankan metode-metode ekstrem dan tidak konvensional yang digunakan oleh para teroris dalam mengejar tujuan mereka.

Penargetan sengaja terhadap warga sipil, yang ditunjukkan oleh insiden-insiden tragis seperti bom Bali tahun 2002 di Kuta, merupakan pelanggaran nyata terhadap hukum internasional. Karakteristik kelima ini menekankan beratnya implikasi etis yang terkait dengan terorisme, karena melibatkan penganiayaan yang disengaja terhadap individu-individu yang tak bersalah.

Abdul Latif memberikan dimensi tambahan untuk memahami terorisme (Ali, 2012). Pertama, pembenaran terhadap kekerasan sebagai sarana untuk mencapai tujuan menunjukkan aspek mendasar dari terorisme - kesiapan untuk menggunakan kekuatan dan cedera untuk mencapai tujuan-ideologis. Kedua, penolakan terhadap prinsip-prinsip moral mencerminkan relativisme moral yang melekat dalam ideologi terorisme, di mana tindakan-tindakan yang dianggap tidak moral dalam konteks konvensional dirasionalisasi demi sebuah tujuan yang lebih tinggi.

Ketiga, penolakan terhadap proses politik yang telah mapan menunjukkan preferensi untuk metode yang tidak konvensional dalam mengejar tujuan. Karakteristik ini menegaskan perlawanan ideologis terhadap struktur dan proses yang sudah mapan. Keempat, terorisme cenderung memupuk peningkatan totaliterisme, merusak nilai-nilai demokratis. Hal ini menunjukkan dampak yang lebih luas dari terorisme terhadap struktur sosial, yang berkontribusi pada pengikisan prinsip-prinsip demokratis dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk otoritarianisme.

Terakhir, ada kecenderungan untuk meremehkan kemauan bersama masyarakat yang beradab untuk membela diri terhadap tindakan teror. Karakteristik ini mencerminkan dimensi psikologis, di mana para teroris tidak hanya bertujuan untuk menyebabkan kerusakan fisik tetapi juga untuk menanamkan rasa takut dan mengurangi rasa keamanan kolektif dalam masyarakat.

2.3. Motif Terorisme

Pemeriksaan menyeluruh tentang motivasi yang mendorong pelaku terorisme di Indonesia mengungkapkan enam aspek yang berbeda, seperti yang diuraikan oleh Guay pada tahun 2010 (Amelia et al., 2020). Aspek-aspek ini membentuk kerangka kerja yang komprehensif yang membahas alasan yang rumit dan bervariasi yang mendasari tindakan terorisme. Motivasi tersebut mencakup spektrum luas faktor psikologis, sosial, dan politik, yang membantu kita memahami dinamika kompleks antara individu dan masyarakat:

- 1) Motivasi Ekonomi: Dimensi ini terkait dengan motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan ekonomi dan biologis. Individu yang terlibat dalam terorisme mungkin didorong oleh kesulitan ekonomi atau dorongan untuk mencapai keuntungan finansial. Tantangan ekonomi atau aspirasi dapat menjadi pendorong kuat untuk terlibat dalam tindakan teror.
- 2) Motivasi Keadilan: Mengejar keadilan adalah elemen penting dalam motivasi di balik terorisme. Individu mungkin menggunakan tindakan teror untuk memperbaiki ketidakadilan yang dirasakan, baik itu didasarkan pada kenyataan atau dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang ketidaksetaraan dan ketidakpuasan dalam masyarakat.
- 3) Motivasi Situasional: Terorisme dapat dipicu oleh faktor-faktor situasional yang terkait dengan kebutuhan akan keamanan dan keselamatan. Individu mungkin beralih ke terorisme sebagai respons terhadap ancaman atau kerentanan yang mereka alami dalam lingkungan mereka, melihat tindakan teror sebagai cara untuk melindungi diri mereka atau komunitas mereka.
- 4) Motivasi Sosial: Motivasi sosial untuk terorisme berasal dari kebutuhan dasar manusia untuk dukungan sosial, rasa memiliki, dan pembentukan identitas sosial. Terorisme, dalam konteks ini, memberikan individu komunitas atau tujuan untuk bergabung, memberikan rasa tujuan dan rasa persaudaraan.
- 5) Motivasi Superioritas: Motivasi ini erat kaitannya dengan pengejaran kekuasaan politik, mencakup keinginan untuk mencapai posisi yang lebih tinggi dalam hirarki sebuah organisasi teroris. Pencarian pengaruh politik dan dominasi menjadi dorongan kuat bagi beberapa pelaku, membentuk keterlibatan mereka dalam tindakan teror.
- 6) Motivasi Aktualisasi: Terorisme dapat dipicu oleh keinginan untuk memberikan dampak nyata pada orang lain. Pelaku berusaha untuk memberikan pengaruh, meninggalkan kesan yang abadi, atau melakukan perubahan melalui tindakan mereka, didorong oleh kebutuhan akan pengakuan, penghargaan, atau pencapaian ideologi tertentu.

3. Metodologi Penelitian

Dalam studi ini, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat (Sudjana, 2001). Pendekatan kualitatif ini melibatkan eksplorasi serta pemahaman tentang isu-isu sosial, termasuk prosedur dan pertanyaan yang muncul, serta pengumpulan data yang umumnya dilakukan, serta melakukan analisis data secara induktif untuk membangun tema-tema dari yang spesifik hingga menjadi umum (Creswell, 2009).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan. Artinya, pengamat tidak terlibat dalam kehidupan subjek yang diamati dan tetap terpisah, berperan sebagai pengamat netral (Margono, 2010). Oleh karena itu, dalam studi ini, peneliti bertindak semata-mata sebagai pengamat yang mengamati kasus atau fenomena penyebaran terorisme di Indonesia melalui media online, khususnya Kompas.com, dari tahun 2017 hingga 2022.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan (Miles et al., 2014), yang meliputi reduksi data sebagai langkah awal di mana peneliti menyederhanakan data. Presentasi data dapat berupa grafik, teks naratif, diagram alur, dan hubungan antar kategori. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, pada tahap ini, kesimpulan awal bersifat prapenelitian; jika peneliti menemukan fakta-fakta baru dan kuat selama pengumpulan data, kesimpulan dapat berubah.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

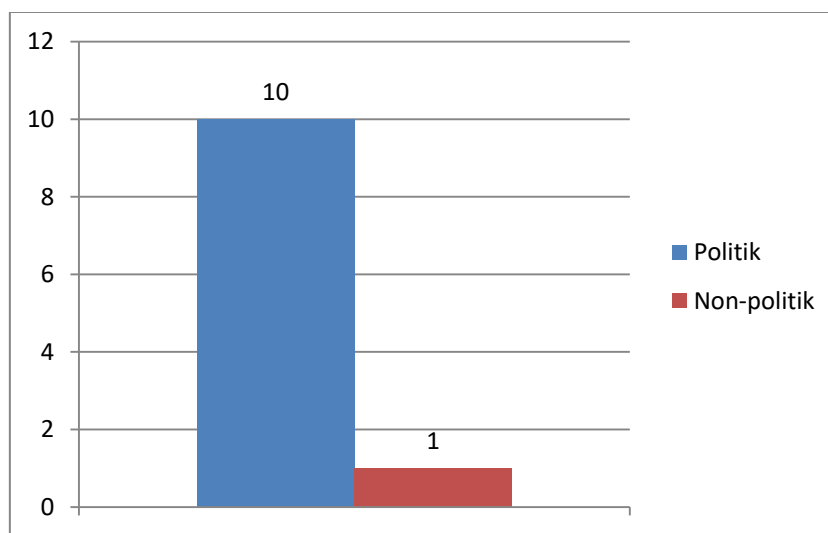
Terorisme telah menjadi ancaman multifaset di Indonesia selama beberapa dekade, menimbulkan tantangan signifikan terhadap keamanan nasional dan stabilitas sosial. Berbagai kegiatan terorisme telah terjadi, mengakibatkan kerugian jiwa dan cedera serta menanamkan rasa ketakutan dan ketidakpastian di antara penduduk. Tindakan-tindakan ini telah berdampak mendalam pada kesatuan sosial dan stabilitas ekonomi.

Motif-motif yang mendorong tindakan terorisme di Indonesia sangat beragam dan kompleks, mencakup ambisi politik, keyakinan ideologis, faktor ekonomi, dan keluhan pribadi. Dominasi motivasi politik menegaskan pengaruh dinamika politik dalam memicu aktivitas terorisme di dalam negeri.

Dalam hal sasaran, tindakan terorisme di Indonesia menunjukkan sedikit perbedaan antara objek non-sipil dan sipil. Kantor pemerintah, instalasi keamanan, ruang publik, dan institusi keagamaan semuanya telah menjadi target kelompok teroris, menggarisbawahi keragaman sasaran yang dipilih oleh organisasi-organisasi ini.

4.1. Tindakan Terorisme di Indonesia pada Tahun 2017

4.1.1. Motif

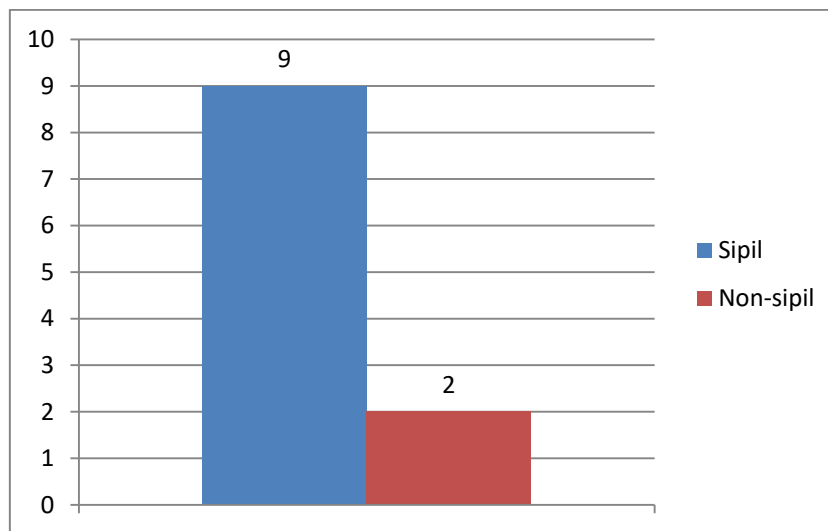


Gambar 1. Motif di Balik Tindakan Terorisme di Indonesia pada Tahun 2017

Gambar 1 memberikan gambaran visual menyeluruh tentang motif utama di balik tindakan terorisme di Indonesia selama tahun 2017, menunjukkan adanya penekanan yang

kuat pada motivasi politik. Dari 11 tindakan terorisme yang tercatat, sebanyak 10 di antaranya diidentifikasi sebagai bermotivasi politik, menegaskan adanya korelasi yang signifikan antara kegiatan tersebut dan agenda politik.

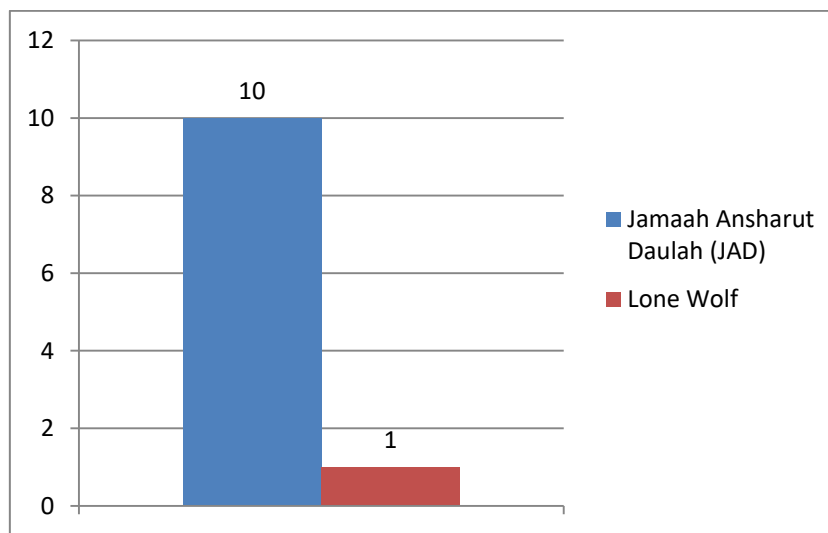
4.1.2. Sasaran



Gambar 2. Sasaran Tindakan Terorisme di Indonesia pada Tahun 2017

Gambar 2 menggambarkan tren signifikan dalam tindakan terorisme di Indonesia selama tahun 2017, dengan kecenderungan yang jelas untuk menargetkan objek non-sipil. Dari 11 tindakan yang tercatat, sembilan di antaranya ditujukan kepada target non-sipil, menunjukkan fokus strategis dalam mengganggu struktur pemerintahan atau instalasi keamanan.

4.1.3. Jaringan



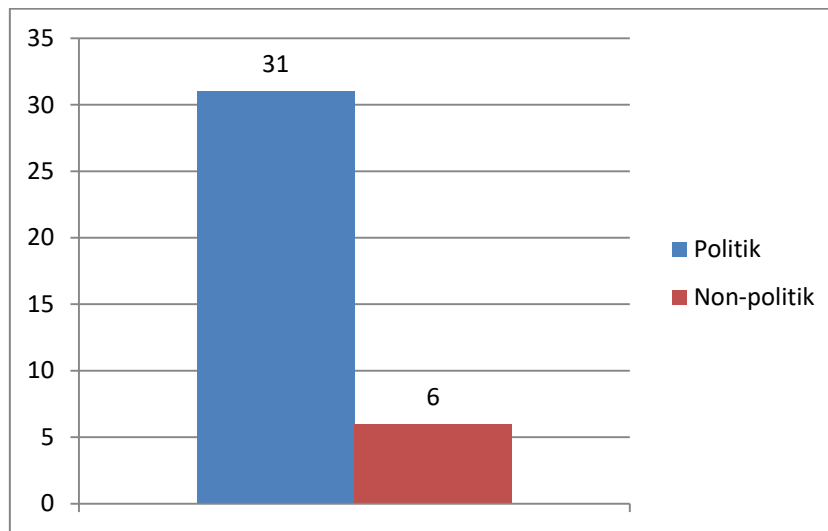
Gambar 3. Jaringan Tindakan Terorisme di Indonesia pada Tahun 2017

Gambar 3 memberikan pemahaman tentang keterkaitan tindakan terorisme di Indonesia selama tahun 2017, yang menunjukkan hubungan yang signifikan dengan Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Dari 11 tindakan terorisme yang tercatat, data menunjukkan bahwa 10 di antaranya terkait dengan JAD, menyoroti peran utama organisasi ini selama periode tersebut. Sebaliknya, hanya satu tindakan yang terkait dengan jaringan Lone Wolf, menunjukkan adanya

kehadiran atau pengaruh yang lebih terbatas dibandingkan dengan JAD dalam melakukan kegiatan terorisme.

4.2. Tindakan Terorisme di Indonesia pada Tahun 2018

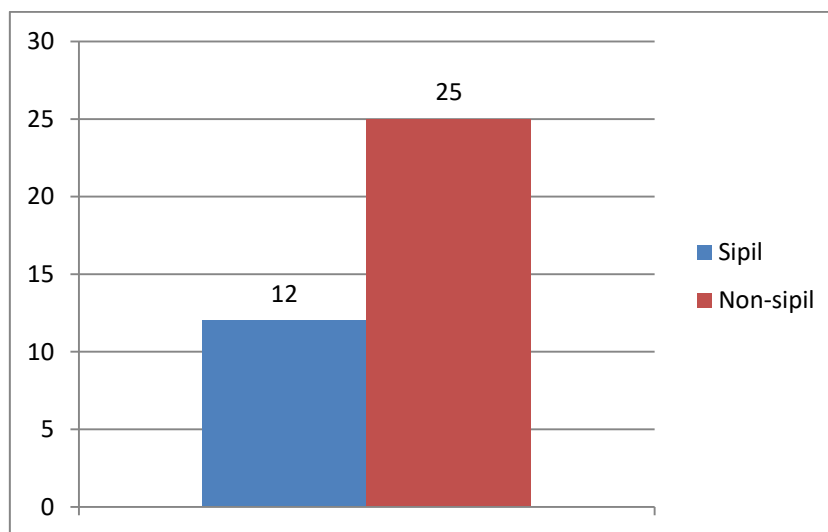
4.2.1. Motif



Gambar 4. Motif Tindakan Terorisme di Indonesia pada Tahun 2018

Gambar 4 menggambarkan bahwa motif di balik tindakan terorisme di Indonesia pada tahun 2018 didominasi oleh motif politis. Terdapat 37 tindakan terorisme yang tercatat, di mana 31 di antaranya bermotif politis, sementara 6 tindakan lainnya memiliki motif non-politis.

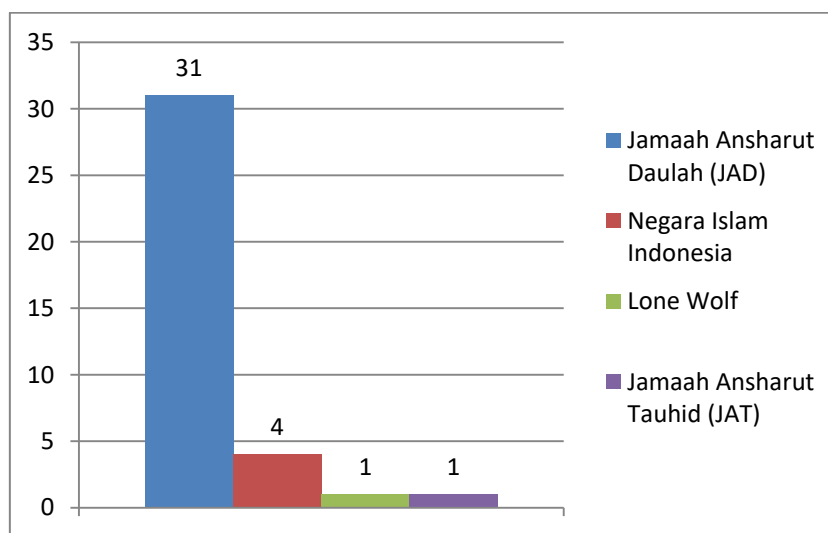
4.2.2. Sasaran



Gambar 5. Sasaran Tindakan Terorisme di Indonesia pada Tahun 2018

Gambar 5 menunjukkan bahwa tindakan terorisme di Indonesia pada tahun 2018 secara dominan menargetkan objek non-sipil. Dari 37 tindakan yang tercatat, 25 di antaranya menargetkan objek non-sipil, sementara sasaran sipil diamati dalam 12 tindakan.

4.2.3. Jaringan

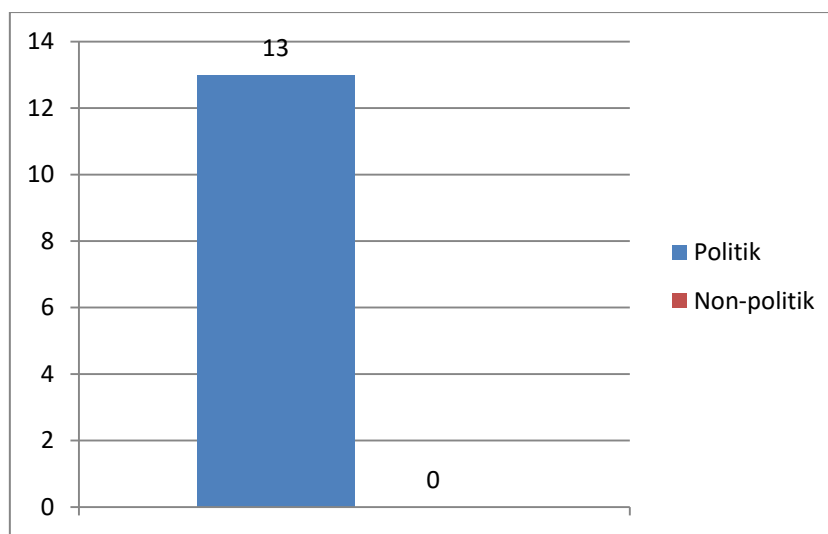


Gambar 6. Jaringan Tindakan Terorisme di Indonesia pada Tahun 2018

Gambar 6 menjelaskan bahwa sebagian besar tindakan terorisme di Indonesia pada tahun 2018 berafiliasi dengan Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Dari 37 tindakan terorisme, 31 di antaranya berafiliasi dengan JAD, diikuti oleh jaringan Negara Islam Indonesia (NII) dengan 4 tindakan, Lone Wolf dengan 1 tindakan, dan Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) dengan satu jaringan.

4.3. Tindakan Terorisme di Indonesia pada Tahun 2019

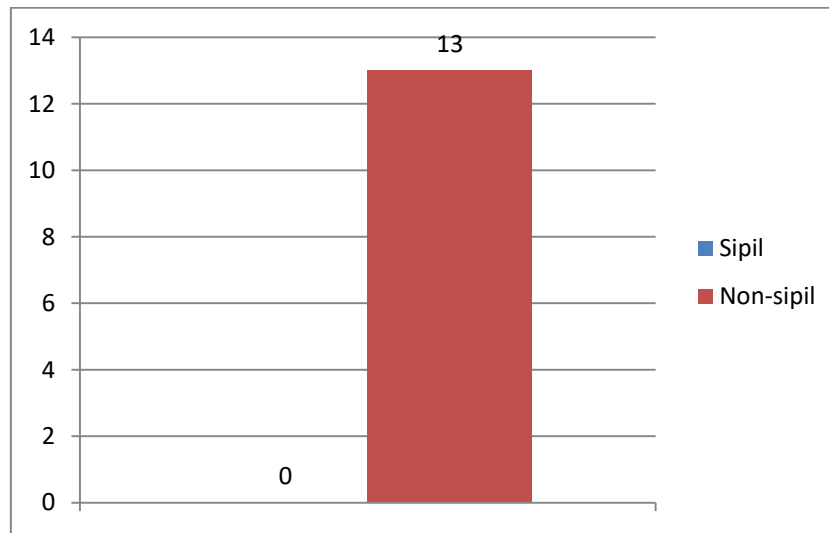
4.3.1. Motif



Gambar 7. Motif Tindakan Terorisme di Indonesia pada Tahun 2019

Gambar 7 menjelaskan bahwa motif di balik tindakan terorisme di Indonesia pada tahun 2019 secara dominan bersifat politis. Ada 13 tindakan terorisme yang tercatat, dan semuanya bermotif politik.

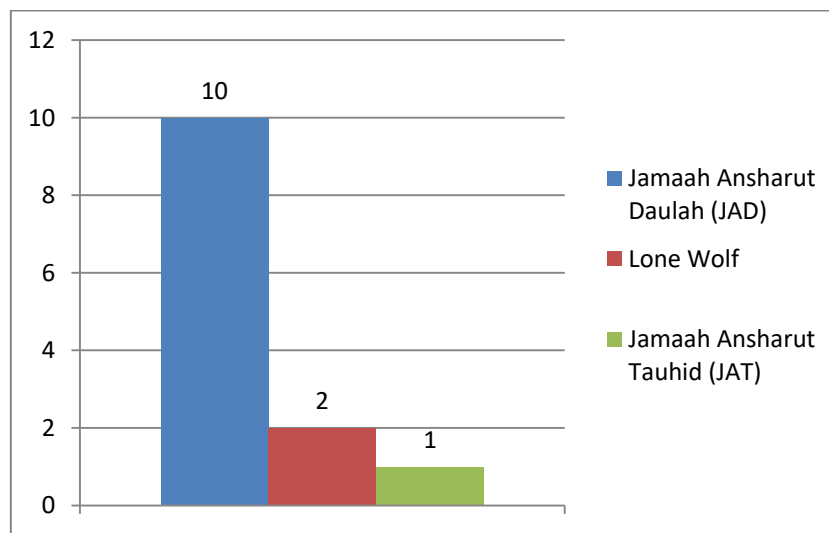
4.3.2. Sasaran



Gambar 8. Sasaran Tindakan Terorisme di Indonesia pada Tahun 2019

Gambar 8 menunjukkan bahwa tindakan terorisme di Indonesia pada tahun 2019 secara dominan menargetkan objek non-sipil. Dari 13 tindakan yang tercatat, semuanya menargetkan objek non-sipil.

4.3.3. Jaringan

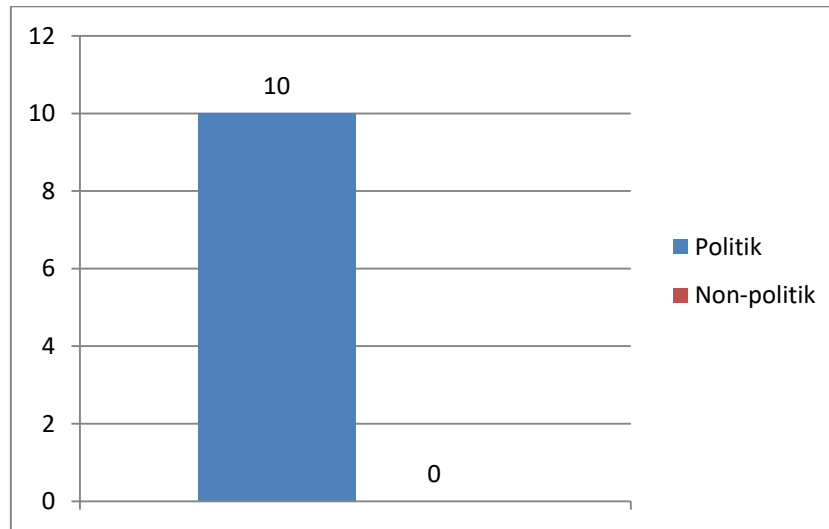


Gambar 9. Jaringan Tindakan Terorisme di Indonesia pada Tahun 2019

Gambar 9 menjelaskan bahwa sebagian besar tindakan terorisme di Indonesia pada tahun 2019 berafiliasi dengan Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Dari 13 tindakan terorisme, 10 di antaranya berafiliasi dengan JAD, diikuti oleh 2 tindakan oleh jaringan Lone Wolf dan satu jaringan oleh Jamaah Ansharut Tauhid (JAT).

4.4. Tindakan Terorisme di Indonesia pada Tahun 2020

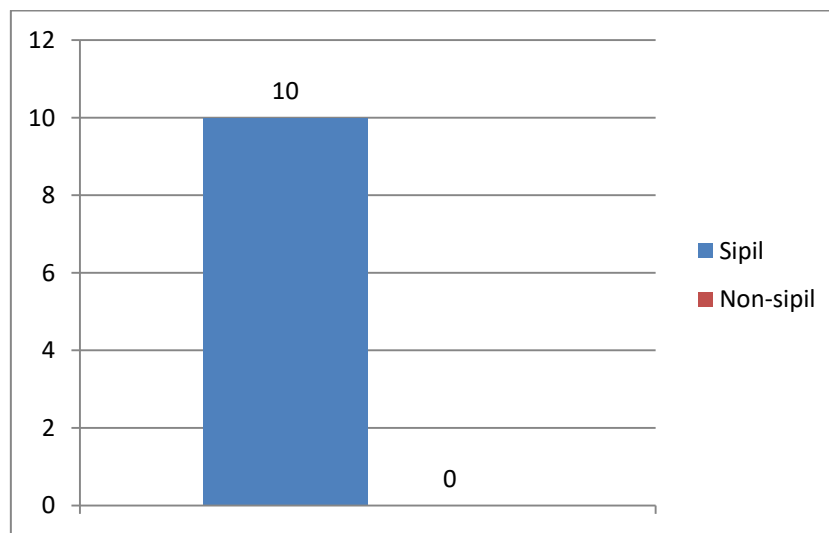
4.4.1. Motif



Gambar 10. Motif Tindakan Terorisme di Indonesia pada Tahun 2020

Gambar 10 menjelaskan bahwa motif di balik tindakan terorisme di Indonesia pada tahun 2020 secara dominan bersifat politis. Terdapat sepuluh tindakan terorisme yang tercatat, dan semuanya bermotif politik.

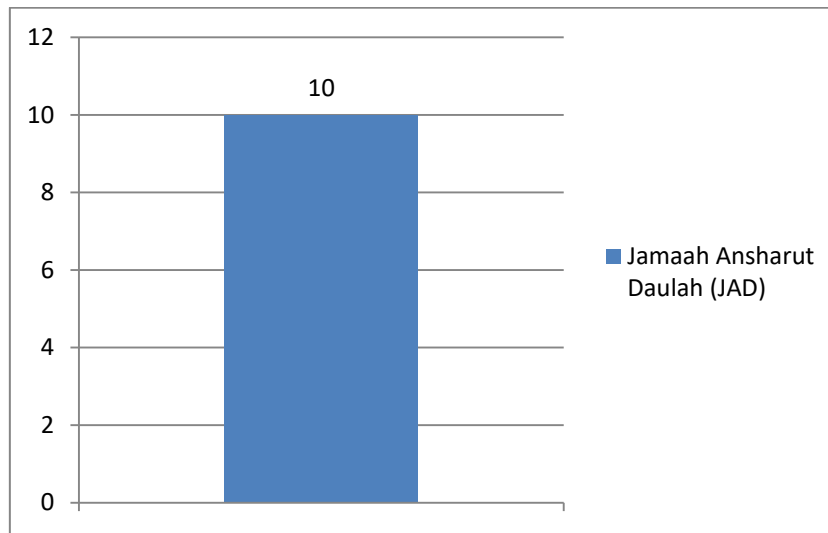
4.4.2. Sasaran



Gambar 11. Sasaran Tindakan Terorisme di Indonesia pada Tahun 2020

Gambar 11 menunjukkan bahwa tindakan terorisme di Indonesia pada tahun 2020 secara dominan menargetkan objek sipil. Dari 10 tindakan yang tercatat, semuanya ditujukan kepada objek sipil.

4.4.3. Jaringan

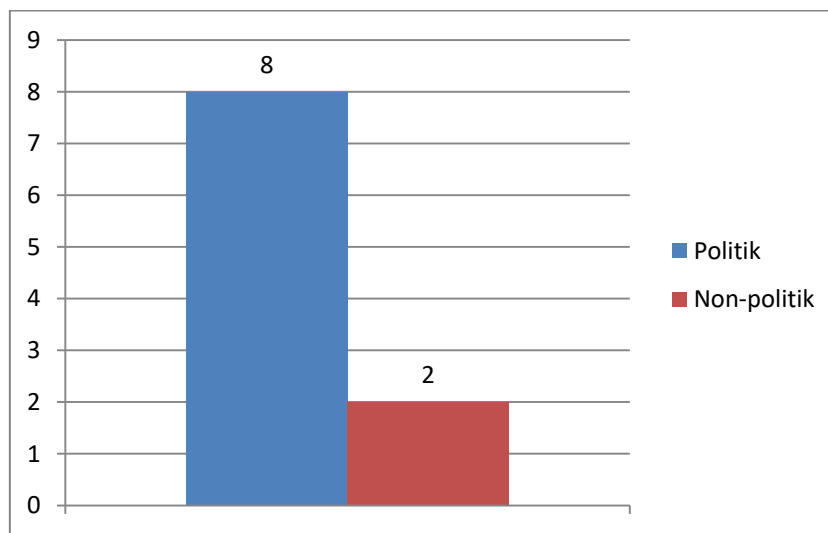


Gambar 12. Jaringan Tindakan Terorisme di Indonesia pada Tahun 2020

Gambar 12 menjelaskan bahwa sebagian besar tindakan terorisme di Indonesia pada tahun 2020 berafiliasi dengan Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Dari 10 tindakan terorisme, semuanya berafiliasi dengan JAD.

4.5. Tindakan Terorisme di Indonesia pada Tahun 2021

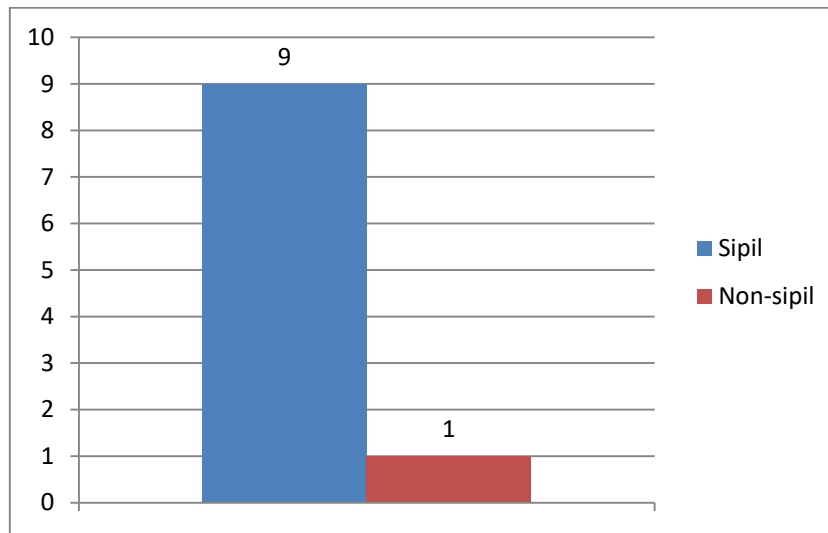
4.5.1. Motif



Gambar 13. Motif Tindakan Terorisme di Indonesia pada Tahun 2021

Gambar 13 menjelaskan bahwa motif di balik tindakan terorisme di Indonesia pada tahun 2021 secara dominan bersifat politis. Terdapat sepuluh tindakan terorisme yang tercatat, dengan delapan di antaranya bermotif politik dan dua tindakan bermotif non-politis.

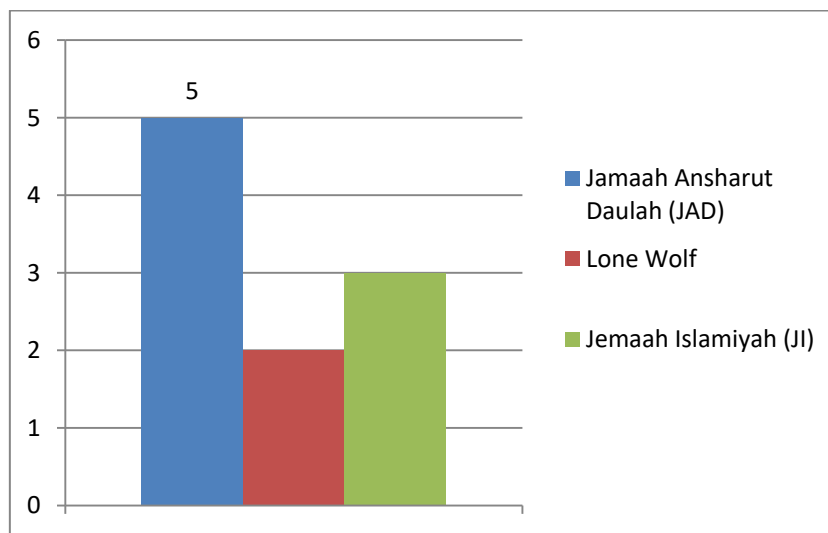
4.5.2. Sasaran



Gambar 14. Sasaran Tindakan Terorisme di Indonesia pada Tahun 2021

Gambar 14 menunjukkan bahwa tindakan terorisme di Indonesia pada tahun 2021 secara dominan menargetkan objek sipil. Dari 10 tindakan yang tercatat, semua menargetkan objek sipil, dengan 1 tindakan menargetkan objek non-sipil.

4.5.3. Jaringan

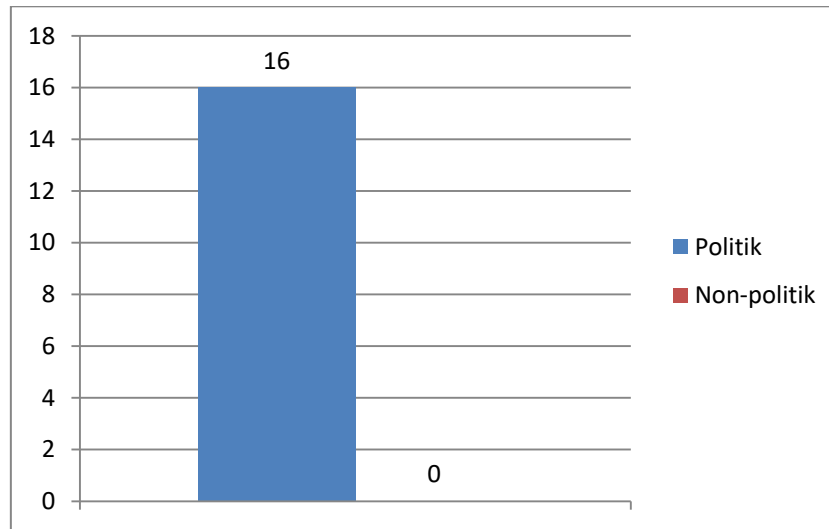


Gambar 15. Jaringan Tindakan Terorisme di Indonesia pada Tahun 2021

Gambar 15 menjelaskan bahwa sebagian besar tindakan terorisme di Indonesia pada tahun 2021 terafiliasi dengan Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Dari 10 tindakan terorisme, lima di antaranya terafiliasi dengan JAD, diikuti oleh 2 tindakan oleh jaringan Lone Wolf dan 3 tindakan oleh Jemaah Islamiyah (JI).

4.6. Tindakan Terorisme di Indonesia pada Tahun 2022

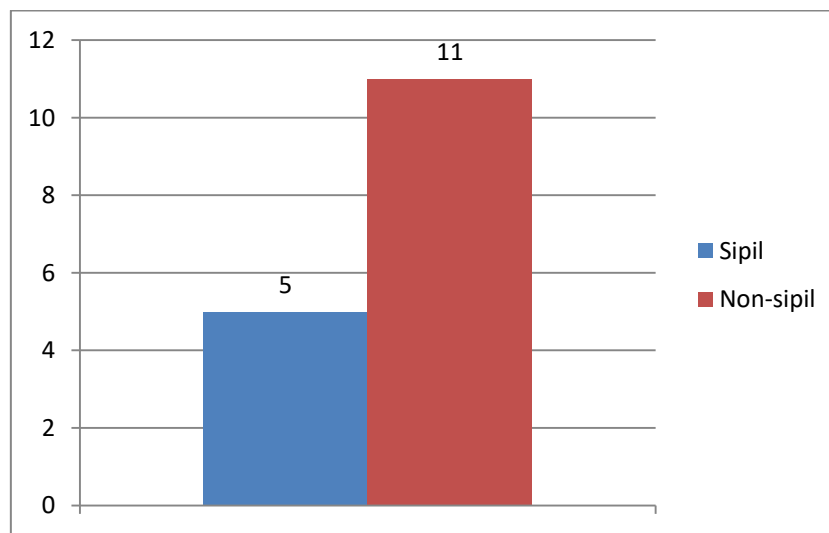
4.6.1. Motif



Gambar 16. Motif Tindakan Terorisme di Indonesia pada Tahun 2022

Gambar 16 menjelaskan bahwa motif di balik tindakan terorisme di Indonesia pada tahun 2022 secara dominan bersifat politis. Terdapat 16 tindakan terorisme yang tercatat, semuanya bermotif politik.

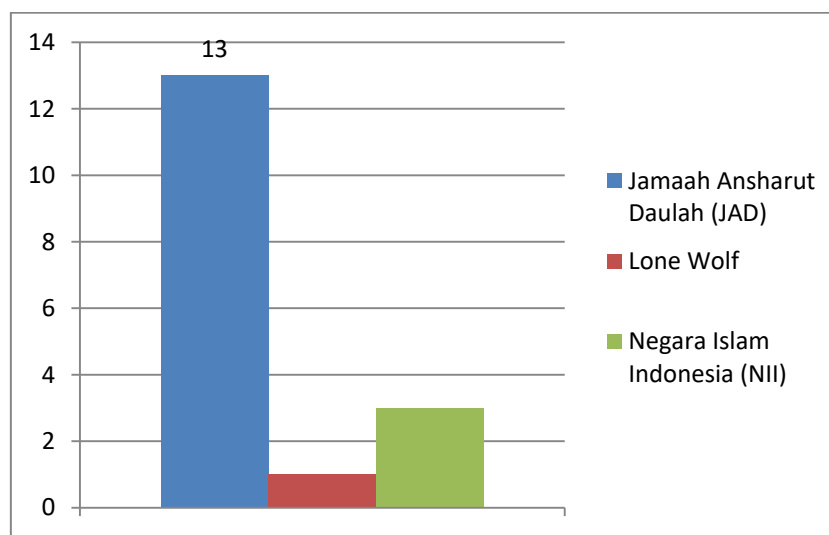
4.6.2. Sasaran



Gambar 17. Sasaran Tindakan Terorisme di Indonesia pada Tahun 2022

Gambar 17 menunjukkan bahwa tindakan terorisme di Indonesia pada tahun 2022 secara dominan menargetkan objek non-sipil. Dari 16 tindakan yang tercatat, 11 menargetkan objek non-sipil, sementara lima menargetkan objek sipil.

4.6.3. Jaringan



Gambar 18. Jaringan Tindakan Terorisme di Indonesia pada Tahun 2022

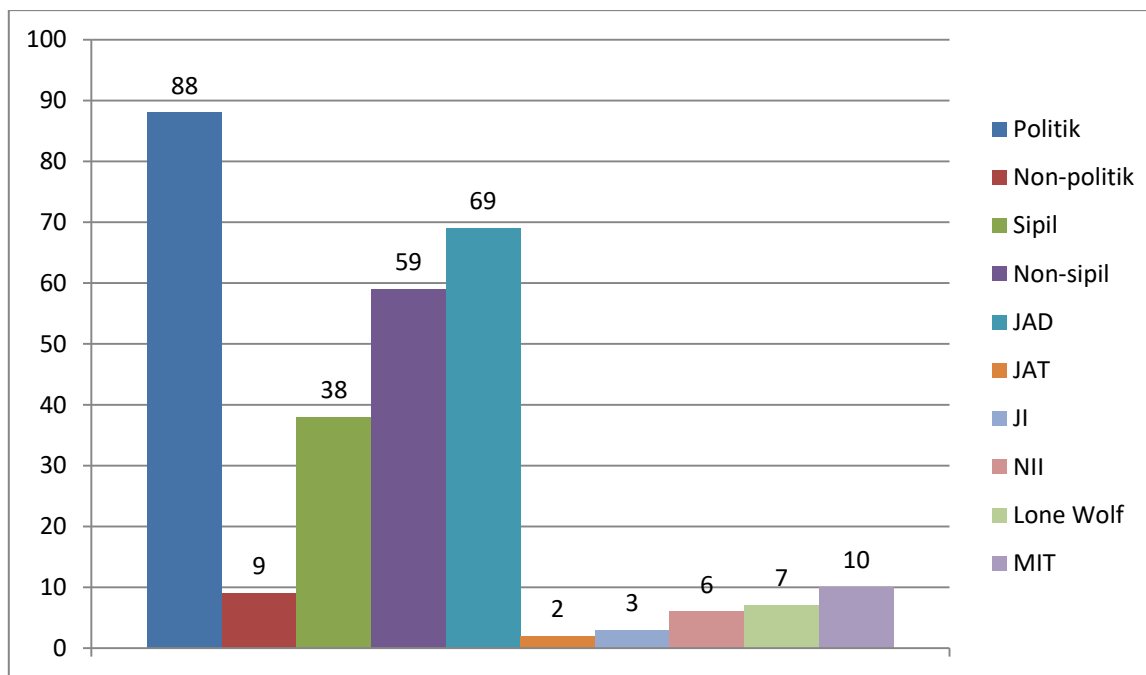
Gambar 18 menjelaskan bahwa sebagian besar tindakan terorisme di Indonesia pada tahun 2022 berafiliasi dengan Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Dari 16 tindakan terorisme, 13 di antaranya berafiliasi dengan JAD, diikuti oleh 1 tindakan oleh jaringan Lone Wolf dan 3 tindakan oleh jaringan Negara Islam Indonesia (NII).

4.7. Identifikasi Tindakan Terorisme di Indonesia dari 2017 hingga 2022

Tabel 1. Hasil Identifikasi Tindakan Terorisme di Indonesia dari 2017 hingga 2022

Tahun	Motif		Sasaran		Jaringan					
	Politik	Non-politik	Sipil	Non-sipil	JAD	JAT	JI	NII	Lone Wolf	MIT
2017	10	1	9	2	10	0	0	0	1	0
2018	31	6	25	12	31	1	0	4	1	0
2019	13	0	13	0	10	1	0	0	2	0
2020	10	0	0	10	0	0	0	0	0	10
2021	8	2	1	9	5	0	3	0	2	0
2022	16	0	11	5	13	0	0	2	1	0
Jumlah	88	9	59	38	69	2	3	6	7	10

Tabel 1 menjelaskan bahwa hasil identifikasi tindakan terorisme di Indonesia dari tahun 2017 hingga 2022 mencakup 97 tindakan terorisme. Motifnya secara dominan politis, dengan 88 kasus terorisme. Sasaran tindakan terorisme antara objek non-sipil dan sipil tidak terlalu berbeda secara signifikan, dengan masing-masing 59 dan 38. Sementara itu, tindakan terorisme lebih berafiliasi dengan jaringan JAD (69), MIT (10), dan Lone Wolf (7). Detail lebih lanjut dapat ditemukan di **Gambar 19**.



Gambar 19. Jaringan Tindakan Terorisme di Indonesia dari 2017 hingga 2022

4.8. Tren Aktivitas Terorisme di Indonesia (2017-2022)

Melalui pemeriksaan menyeluruh terhadap tindakan terorisme di Indonesia dari tahun 2017 hingga 2022, kita dapat mengetahui tren signifikan yang memberikan wawasan tentang sifat dan dinamika terorisme di wilayah tersebut. Pertama, tren yang terus dominan adalah motif politik yang menjadi pendorong utama aktivitas terorisme. Keyakinan radikal yang terkait dengan ketidakpuasan politik membentuk lanskap terorisme (Haner et al., 2023; She et al., 2020).

Kedua, terlihat jelas bahwa teroris cenderung memilih menargetkan objek non-sipil dalam tindakan terorisme mereka. Hal ini menunjukkan pendekatan strategis kelompok teroris dalam mengganggu struktur pemerintahan dan stabilitas sosial. Dengan menyerang objek non-sipil seperti kantor pemerintah, instalasi keamanan, dan infrastruktur publik, organisasi teroris berusaha menimbulkan ketakutan, merongrong otoritas, dan mengguncang fondasi sosial negara (McCartan et al., 2008).

Terakhir, kita melihat munculnya Jamaah Ansharut Daulah (JAD) sebagai jaringan yang dominan terkait dengan aktivitas terorisme. Hal ini menandakan kapasitas operasional dan pengaruh yang signifikan yang dimiliki oleh JAD. Dominasi JAD memperkuat perannya sebagai pemain kunci dalam tindakan terorisme di Indonesia (Jadoon et al., 2022).

5. Kesimpulan

Studi ini memberikan pemahaman yang berharga tentang prevalensi dan karakteristik terorisme di Indonesia dari tahun 2017 hingga 2022. Temuan ini mengungkap tingkat aktivitas terorisme yang signifikan, dengan total 97 kejadian teridentifikasi selama periode tersebut. Secara khusus, ditemukan bahwa motif utama di balik tindakan tersebut adalah politik, mencakup 88 kasus. Hal ini menegaskan kompleksitas lanskap sosio-politik di Indonesia, di mana terorisme sering kali dipicu oleh motivasi atau ketidakpuasan politik.

Selain itu, analisis menunjukkan adanya tren menarik dalam pola penargetan tindakan terorisme. Terdapat distribusi yang seimbang antara objek non-sipil dan sipil, dengan 59 kejadian menargetkan objek non-sipil dan 38 menargetkan entitas sipil. Ini menunjukkan bahwa kelompok teroris di Indonesia mungkin memiliki agenda yang beragam dan mampu menargetkan berbagai lembaga, termasuk lembaga pemerintah dan sipil.

Lebih lanjut, studi ini menyoroti afiliasi dominan jaringan teroris di Indonesia. Jamaah Ansharut Daulah (JAD) muncul sebagai jaringan yang dominan, terkait dengan 69 dari kejadian teror yang teridentifikasi. Hal ini menekankan urgensi untuk mengatasi pengaruh dan aktivitas kelompok ekstremis seperti JAD untuk melawan terorisme di wilayah tersebut. Selain itu, kehadiran jaringan lain, seperti Mujahidin Indonesia Timur (MIT) dan Lone Wolf, menyoroti sifat multi-dimensi ancaman terorisme di Indonesia.

Dengan temuan ini, penting bagi pemangku kepentingan yang relevan, termasuk pemerintah, lembaga penegak hukum, dan masyarakat, untuk memprioritaskan upaya penanggulangan terorisme. Salah satu rekomendasi kunci adalah meningkatkan pemahaman dan penerapan prinsip retroaktif dalam menangani isu-isu hukum terkait kejahatan teroris. Pendekatan ini memungkinkan otoritas untuk menerapkan undang-undang atau peraturan baru secara retroaktif ke tindakan masa lalu, memfasilitasi penuntutan efektif terhadap individu yang terlibat dalam aktivitas terorisme, bahkan jika undang-undang tersebut belum berlaku pada saat kejahatan terjadi.

Selain itu, diperlukan peningkatan kewaspadaan terhadap berbagai ancaman teroris dan pengembangan kebijakan yang komprehensif untuk melindungi masyarakat dari serangan potensial. Ini melibatkan penguatan kemampuan pengumpulan intelijen, peningkatan langkah-langkah keamanan perbatasan, dorongan terhadap keterlibatan dan ketahanan masyarakat, serta promosi koordinasi lintas lembaga untuk mengganggu jaringan teroris secara efektif dan mencegah serangan di masa depan.

6. Ucapan Terima Kasih

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia, atas dukungannya dalam pembiayaan penelitian ini melalui Hibah Perguruan Tinggi untuk Tahun 2022.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2012). *Hukum Pidana Terorisme: Teori dan Praktik*. Gramata Publishing.
- Amelia, F., Widodo, P., & Budiarto, A. (2020). Motivasi Wanita Sebagai Pelaku Aksi Terorisme Di Indonesia. *Jurnal Peperangan Asimetris*, 6(1), 23–42.
<https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/PA/article/view/529>
- ANTARA News. (2021). Kepala BNPT jelaskan tiga motif tindakan terorisme. *ANTARA News*.
<https://www.antaranews.com/berita/2395185/kepala-bnpt-jelaskan-tiga-motif-tindakan-terorisme>
- Bakti, A. S. (2014). *Darurat Terorisme: Peran BNPT, Pencegahan, Perlindungan, dan Deradikalisasi*.

Daulat Press.

- Bove, V., Böhmelt, T., & Nussio, E. (2021). Terrorism abroad and migration policies at home. *Journal of European Public Policy*, 28(2), 190–207. <https://doi.org/10.1080/13501763.2020.1729227>
- Boyle, M. J. (2023). The Choice for Terrorism: Possession and Milieu Goals Among Terrorist Groups. *Perspectives on Terrorism*, 17(3). <https://doi.org/10.19165/VOCL6498>
- Brands, H., & O'Hanlon, M. (2021). The War on Terror Has Not Yet Failed: A Net Assessment After 20 Years. In *Survival* (Vol. 63, Issue 4, pp. 33–54). Routledge. <https://doi.org/10.1080/00396338.2021.1956194>
- Chitadze, N. (2022). Global Security and Political Problems of the 21st Century. In *World Politics and the Challenges for International Security* (pp. 24–95). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-9586-2.ch002>
- CNN Indonesia. (2019). BNPT Sebut Jaringan Teroris Besar Bersemayam di 8 Provinsi. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191121210118-20-450467/bnpt-sebut-jaringan-teroris-besar-bersemayam-di-8-provinsi>
- CNN Indonesia. (2021). Teror di Mabes Polri dan Gelombang Aksi Lone Wolf Perempuan. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191121210118-20-450467/bnpt-sebut-jaringan-teroris-besar-bersemayam-di-8-provinsi>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Davies, S., Pettersson, T., & Öberg, M. (2023). Organized violence 1989–2022, and the return of conflict between states. *Journal of Peace Research*, 60(4), 691–708. <https://doi.org/10.1177/00223433231185169>
- Garnesia, I. (2018). Terorisme Indonesia: Dari Separatisme hingga Teror atas Nama Agama. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/terorisme-indonesia-dari-separatisme-hingga-teror-atas-nama-agama-cKUK>
- Haner, M., Sloan, M. M., Pickett, J. T., Cullen, F. T., & O'Neill, V. (2023). How politics constrain the public's understanding of terrorism. *Social Forces*, 102(1), 157–179. <https://doi.org/10.1093/sf/soac132>
- Jadoon, A., Lodoen, J. M., Willis, C. N., & Jahanbani, N. P. (2022). Breaking the Glass Ceiling? Female Participation in Militant Organizations in Islamic State Affiliates in Southeast Asia. *Terrorism and Political Violence*, 34(8), 1774–1796. <https://doi.org/10.1080/09546553.2020.1838904>
- Juergensmeyer, M. (2017). *Terror in the mind of God: The global rise of religious violence* (Vol. 13). University of California Press.
- Junaid, H. (2013). Pergerakan Kelompok Terorisme Dalam Perspektif Barat Dan Islam. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 8(2), 118–134. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1285>
- Kfir, I. (2023). Innovating to Survive, a Look at How Extremists Adapt to Counterterrorism. *Studies in Conflict and Terrorism*, 46(7), 1263–1281. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2021.1926069>
- KumparanNEWS. (2021). Sejak Tahun 2000 Sebanyak 552 Aksi Teror Terjadi di Indonesia. *Kumparan*. <https://kumparan.com/kumparannews/sejak-tahun-2000-sebanyak-552-aksi-teror-terjadi-di-indonesia-1vRwJdQrI3C>
- Locatelli, A. (2014). What is terrorism? Concepts, definitions and classifications. In *Contributions to Conflict Management, Peace Economics and Development* (Vol. 22, pp. 1–23). Emerald Group Publishing Limited. [https://doi.org/10.1108/S1572-8323\(2014\)0000022001](https://doi.org/10.1108/S1572-8323(2014)0000022001)

- Lubrano, M. (2023). Choosing what (not) to do next: a preliminary theoretical framework on strategic innovation in terrorist organizations. *Dynamics of Asymmetric Conflict: Pathways toward Terrorism and Genocide*, 1–22. <https://doi.org/10.1080/17467586.2023.2280929>
- Margono, S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- McCartan, L. M., Masselli, A., Rey, M., & Rusnak, D. (2008). The logic of terrorist target choice: An examination of chechen rebel bombings from 1997-2003. *Studies in Conflict and Terrorism*, 31(1), 60–79. <https://doi.org/10.1080/10576100701767122>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Nandini, W. (2018). Risiko Terorisme pada Bisnis Indonesia Tertinggi Ketiga ASEAN. *Katadata*. <https://katadata.co.id/ariemega/infografik/5e9a55dc72ef1/risiko-terorisme-pada-bisnis-indonesia-tertinggi-ketiga-asean>
- Nguyen, N. (2023). Mitigating or exacerbating the root causes of violence?: critically analysing the role of USAID in terrorism prevention. *Conflict, Security and Development*, 23(5), 401–424. <https://doi.org/10.1080/14678802.2023.2270434>
- Reisner, M. (2023). Terror in the Twenty-First Century: The Modus Operandi of the Islamic State—What We Know and What We Can Learn from It! In *Development, Globalization, Global Values, and Security* (pp. 209–223). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-24513-8_16
- She, S., Wang, Q., & Weimann-Saks, D. (2020). Correlation factors influencing terrorist attacks: political, social or economic? A study of terrorist events in 49 “Belt and Road” countries. *Quality and Quantity*, 54(1), 125–146. <https://doi.org/10.1007/s11135-019-00946-x>
- Sudjana. (2001). *Metode Statistika*. Tarsito.
- Tempo.co. (2021). Deretan Anak Muda di Bawah Usia 30 Tahun yang Menjadi Pelaku Terorisme. *Tempo.Co*. <https://nasional.tempo.co/read/1448400/deretan-anak-muda-di-bawah-usia-30-tahun-yang-menjadi-pelaku-terorisme>
- Tishler, N. A. (2018). Trends in terrorists’ weapons adoption and the study thereof. *International Studies Review*, 20(3), 368–394. <https://doi.org/10.1093/ISR/VIX038>

Tentang Penulis

1. **Achluddin Ibnu Rochim**, memperoleh gelar Doktor dari Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya pada tahun 2017. Penulis adalah Dosen pada Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus Surabaya, Indonesia. E-Mail: didin@untag-sby.ac.id
2. **Ute Chairuz Mochamad Nasution**, memperoleh gelar Magister dari Universitas Padjadjaran, pada tahun 1993. Penulis adalah Dosen pada Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus Surabaya, Indonesia. E-Mail: uthe@untag-sby.ac.id

3. **Eddy Wahyudi**, memperoleh gelar Magister dari Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya pada tahun 1994. Penulis adalah Dosen pada Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus Surabaya, Indonesia.
E-Mail: ediwahyudi@untag-sby.ac.id